

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena budaya populer Korea Selatan, yang lebih dikenal sebagai Korean Pop atau K-pop, telah berkembang secara global dan membentuk basis penggemar yang sangat kuat di berbagai negara, termasuk Indonesia. K-Pop (*Korean Pop*) sendiri merupakan singkatan dari Korean Popular Music merupakan jenis musik yang berasal dari Korea Selatan. Kemunculan *boy band* dan *girl band* yang menampilkan musik hip-hop dan pop dengan koreografi yang apik menjadi keunikan musik Korea ini, sehingga mampu merebut hati masyarakat Indonesia khususnya di kalangan anak-anak muda (Edison dan Yuli, 2022).

Idola K-Pop sering melakukan *live streaming* di media sosial dengan tujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan penggemar mereka, di mana mereka berbicara dengan penggemar. Ketika seorang penggemar mengikuti siaran langsung, penggemar bereaksi sangat positif terhadap idola tersebut. Disaat sang idola mengalami masa sulit, para penggemar akan memberikan semangat dan kata-kata motivasi pada idola mereka (Noffiyanti, 2015).

Pada kenyataannya, kebanyakan penggemar dalam kehidupan sosialnya tidak bisa terbuka atau bisa dikatakan introvert, dan seringkali merasa kesepian. K-Popers sendiri lebih sering menggambarkan kesepian yang mereka alami dengan kekosongan, kebosanan, dan keterasingan. Remaja cenderung merasa kesepian ketika ditolak, dikucilkan, dan merasa tidak memiliki peran yang berarti

di lingkungannya. Para penggemar K-pop, atau yang sering disebut K-popers, kerap menunjukkan keterikatan emosional yang mendalam dengan idola mereka. Keterikatan ini tidak hanya melibatkan konsumsi musik dan produk hiburan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang erat. Penggemar K-Pop sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari berita tentang idola favorit mereka. Dengan akses internet dan maraknya media sosial tentunya hal ini memudahkan siapa saja untuk dapat mencari informasi dan berita yang disajikan dalam berbagai bahasa di dunia. Informasi yang diperoleh melalui media, para penggemar dapat merasa seolah-olah mengenal idolanya dari penampilan, bahasa tubuh, dan kata-katanya, meskipun mereka tidak pernah berhubungan langsung dengan idolanya. Para penggemar K-Pop akan semakin mudah dan mencintai budaya yang dibawa dari Korea Selatan. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan terbentuknya keterikatan antara penggemar dengan artis favoritnya. Keterikatan yang dibentuk oleh penggemar terhadap idolanya membangun perasaan seperti mengetahui dan mengenal idolanya secara pribadi dalam diri penggemar.

Penggemar secara aktif berkontribusi pada kehidupan dan kepribadian artis yang mereka sukai, sampai-sampai mereka merasa mengenalnya seperti teman mereka sendiri. Tak sedikit dari mereka yang menganggap idolanya sebagai pasangan atau pacar. Hal ini terlihat melalui interaksi mereka di media sosial, menonton konten eksklusif, serta berpartisipasi dalam acara daring yang menghadirkan idola-idola K-pop. Interaksi yang dilakukan bersifat satu arah, dan banyak penggemar merasakan kedekatan emosional yang intens, seolah-olah

mereka memiliki hubungan pribadi dengan para idola. Fenomena ini dikenal sebagai interaksi parasosial (*parasocial interaction*).

Horton dan Wohl (1956) menjelaskan interaksi parasosial sebagai bentuk hubungan satu arah antara individu dan figur publik, seperti selebriti atau idola, yang ditandai oleh perasaan kedekatan, keterikatan emosional, dan anggapan seolah-olah mengenal figur tersebut secara pribadi. Observasi dasarnya adalah orang-orang di media mengarahkan perilaku sosial dan komunikasi kepada khalayak sama seperti komunikasi interpersonal yang sebenarnya. Namun, lebih lanjut Hartmann & Goldhoorn (2011) menyatakan bahwa itu semua adalah semu, persona atau idola sengaja menggunakan kalimat-kalimat personal dan mengaturnya sedemikian rupa dengan bagaimana tanggapan yang akan diberikan oleh khalayak, seolah-olah ada keintiman antara persona dan penggemarnya.

Pada K-popers, interaksi ini bisa menjadi sangat intens dan bahkan memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, baik secara positif maupun negatif. Interaksi parasosial diyakini mampu memenuhi kebutuhan sosial tertentu, memberikan dukungan emosional, dan membantu penggemar mengatasi stres. Namun, ketergantungan berlebihan pada interaksi ini juga dapat menyulitkan mereka dalam membangun hubungan sosial yang nyata dan seimbang.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 5 K-popers pada tanggal 6 November 2024, diperoleh hasil wawancara bahwa interaksi parasosial dan gaya kelekatan saling berpengaruh. Berdasarkan keempat aspek gaya kelekatan, yaitu *secure*, *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing* dapat disimpulkan bahwa keempat orang kpopers tersebut merasa dekat dengan idola yang mereka

sukai, dan satu diantara keempatnya tidak merasa dekat karena beralasan belum pernah bertemu langsung atau ikut *fan meeting*. Mereka juga aktif berinteraksi dengan idola kesukaan mereka, terlebih saat sang idola melakukan *live streaming* di *Instagram* dan menonton serta aktif memberikan komentar sampai idola mereka menyelesaikan *live streaming*nya. Dua orang kpopers tersebut menjelaskan lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang melalui sosial media, sementara tiga orang lainnya menjelaskan bahwa sama-sama nyaman berinteraksi melalui media sosial maupun secara langsung.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memengaruhi kekuatan interaksi parasosial adalah gaya kelekatan (*attachment style*) seseorang. Teori kelekatan, yang diperkenalkan oleh John Bowlby (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ainsworth (1970), mengidentifikasi bahwa pola kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan pengasuh utama dapat berdampak jangka panjang pada cara seseorang membangun hubungan sosial saat dewasa.

Bartholomew (1994) mendefinisikan *attachment* sebagai suatu hubungan dekat atau perilaku lekat antara diri seseorang dengan orang lain, yang diasumsikan bahwa perilaku interpersonal seseorang akan terlihat dari evaluasi dirinya yang negatif atau positif, dan sejauh mana orang tersebut mempersepsikan orang lain sebagai seseorang yang dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan (positif) atau lawannya yaitu, mempersepsikan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya, tidak dapat diharapkan dan tidak dapat diandalkan (negatif).

Gaya kelekatan ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu *secure attachment*, *fearful attachment*, dan *dismissing attachment*. Masing-masing gaya

kelekatan memengaruhi cara seseorang membangun dan menjaga hubungan sosial, serta reaksi emosional mereka terhadap keterpisahan atau ketergantungan dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan cemas sering kali terkait dengan keterikatan emosional yang kuat dan ketergantungan dalam hubungan, yang dalam konteks penggemar K-pop dapat memperkuat intensitas hubungan parasosial mereka dengan idola. Sebaliknya, mereka yang memiliki gaya kelekatan menghindar mungkin cenderung kurang tergantung secara emosional, namun tetap terlibat dalam interaksi parasosial sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di kehidupan nyata. Sementara itu, individu dengan kelekatan aman cenderung dapat menjalani hubungan parasosial secara sehat tanpa merasa terlalu terikat (Hastiani dan Rina, 2023)

Urgensi penelitian tentang hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial penting karena berdampak terhadap kesejahteraan mental penggemar. Individu yang terlalu bergantung pada hubungan parasosial mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang nyata dan seimbang, sedangkan mereka yang mampu mengelola interaksi parasosial dengan sehat dapat merasakan manfaat emosional tanpa mengganggu aspek kehidupan lain. Pemahaman ini sangat penting untuk membantu para profesional kesehatan mental dalam menangani permasalahan yang mungkin timbul akibat ketergantungan berlebihan pada interaksi parasosial, terutama di kalangan generasi muda yang aktif dalam budaya penggemar K-pop.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul, **“Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Interaksi Parasosial pada Penggemar K-POP”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan dan intensitas interaksi parasosial pada penggemar K-pop?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial pada penggemar K-pop.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan hasil-hasil penelitian mengenai interaksi parasosial dan gaya kelekatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu dari teori psikologi pada umumnya, dan khususnya psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teori dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara gaya kelekatan dan interaksi parasosial dalam budaya penggemar. Membantu dalam mengembangkan penelitian

lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan gaya kelekatan dan interaksi parasosial. Memotivasi penelitian dengan metode yang lebih mendalam, seperti pendekatan kualitatif atau eksperimen untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif.

b. Bagi subjek penelitian (penggemar K-Pop)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penggemar mengenai bagaimana pola kelekatan mereka dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan idol. Membantu K-Popers untuk lebih sadar akan batasan antara interaksi parasosial yang sehat dan yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Memberikan wawasan tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang lebih seimbang di dunia nyata tanpa bergantung sepenuhnya pada interaksi parasosial.

c. Bagi komunitas K-Pop

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada komunitas tentang dinamika psikologis yang dialami oleh anggotanya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan positif. Membantu komunitas dalam merancang aktivitas yang dapat memperkuat hubungan sosial antar penggemar tanpa terlalu bergantung pada interaksi parasosial dengan idol. Menjadi bahan refleksi bagi komunitas dalam

mengelola ekspektasi dan perilaku anggotanya terhadap idol dan industri hiburan K-Pop.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nashwa Oelfy	Pengaruh <i>Attachment Styles</i> dan <i>Loneliness</i> Terhadap Penggemar KPOP	Metode penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif	<i>Attachment Styles</i> , <i>Loneliness</i> , dan Interaksi Parasosial	Hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara sama sama dari <i>attachment styles</i> dan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop. Setelah melakukan uji hipotesis dari masing-masing koefisien regresi terhadap interaksi parasosial, maka hanya diperoleh satu koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi parasosial yaitu, <i>attachment styles preoccupied</i> .
Ni Putu Abigail Firsta dan Krismi Diah Ambarwati	Korelasi Gaya Kelekatan dan Hubungan Parasosial pada Fans K-Pop di Indonesia	Metode penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif	Gaya Kelekatan dan Hubungan Parasosial	Hasil penelitian menunjukkan uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif antara gaya kelekatan cemas dengan hubungan parasosial ($r = 0,344$; $p < 0,05$) dan antara gaya kelekatan terikat dengan hubungan

				parasosial ($r = 0,130$, $p < 0,05$), sedangkan terdapat korelasi negatif antara gaya kelekatan aman dengan hubungan parasosial ($r = -0,150$; $p < 0,05$) dan antara gaya kelekatan lepas dengan hubungan parasosial ($r = -0,157$; $p < 0,05$).
Asees Singh Sibia, Maya Jaypal, Saanika Sagur, Samantha Ann Thomas, Sanjana Sai Prasad, dan Dr. Prof. Blessy Ann Varghese	<i>A Study on Romantic Attachment Style and Parasocial Relationship</i>	Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi.	<i>Attachment Style dan Interaksi Parasosial</i>	Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>attachment style</i> dengan interaksi parasosial. Penyebab dari hasil yang menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan bisa jadi terletak pada fakta bahwa riwayat hubungan sampel mungkin membuat mereka cenderung tidak membentuk hubungan Parasosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Interaksi Parasosial pada Penggemar K-POP. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel utama yang menciptakan kerangka yang lebih luas untuk memahami bagaimana gaya kelekatan berdampak pada interaksi parasosial, tempat dan waktu, batasan usia subjek, kemajuan pengetahuan dalam mencoba memperbarui dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut

dengan mempertimbangkan penemuan dan teori-teori terbaru dalam bidang psikologi sosial.

